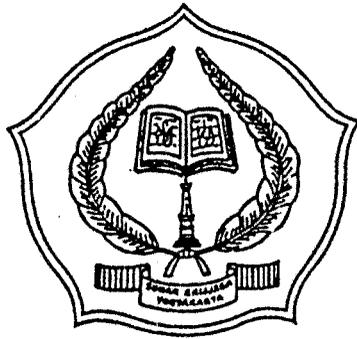


**PENDIDIKAN AKHLAK**  
**DI PESANTREN MAHASISWI DARUSH SHALIHAT (PMDS)**  
**SLEMAN YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

**Teti Sumiati**  
**NIM : 00410092**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2005**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Teti Sumiati

NIM : 00410092

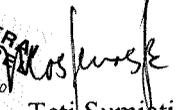
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 26 Maret 2005

Yang menyatakan

  
  
Teti Sumiati

NIM : 00410092

Drs. A. Miftah Baidlowi, M. Pd.  
Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi  
Saudari Teti Sumiati

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara,

Nama : Teti Sumiati  
NIM : 00410092  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : PENDIDIKAN AKHLAK DI PESANTREN  
MAHASISWI DARUSH SHALIHAT (PMDS) SLEMAN  
YOGYAKARTA

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Februari 2005  
Pembimbing,



Drs. A. Miftah Baidlowi, M. Pd.  
NIP : 150110383

Drs. H. Soejadi, M. Pd  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

## **NOTA DINAS KONSULTAN**

Hal : Skripsi  
Saudari Teti Sumiati  
Lamp : 7 Eksemplar

Kepada Yth :  
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr.wb.

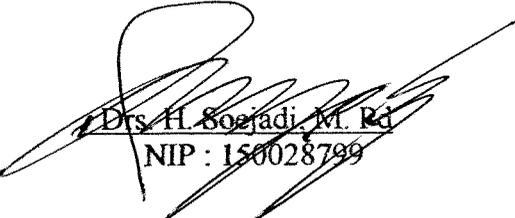
Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Teti Sumiati  
NIM : 00410092  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : PENDIDIKAN AKHLAK DI PESANTREN  
MAHASISWI DARUSH SHALIHAT (PMDS)  
SLEMAN YOGYAKARTA

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.  
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 28 Maret 2005  
Konsultan

  
Drs. H. Soejadi, M. Pd  
NIP : 150028799



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp. : 513056, Fax. : 519734

**PENGESAHAN**

Nomor : IN/1/DT/PP.01.1/0029/2005

Skripsi dengan judul : **PENDIDIKAN AKHLAK DI PESANTREN MAHASISWI DARUSH  
SHALIHAT ( PMDS ) SLEMAN YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**TETI SUMIATI**  
NIM : 00410092

Telah dimunaqosyahkan pada :  
Hari Kamis, tanggal 03 Maret 2005 dengan Nilai B+  
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si.  
NIP. 150200842

Sekretaris Sidang

Karwadi, M.Ag.  
NIP. 150289582

Pembimbing Skripsi

Drs. A. Miftah Baidlowi, M.Pd.  
NIP. 150110383

Penguji I

Drs. H. Soejadi, M.Pd.  
NIP. 150028799

Penguji II

Drs. Moch. Fuad  
NIP. 150234516

Yogyakarta, 5 April 2005



UIN SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS TARBIYAH  
DEKAN

Drs. H. Rahmat, M.Pd.  
NIP. 150037930

## MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”<sup>i</sup>

---

<sup>i</sup> M. Quraisy Syihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 2000), hlm 253.

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan kepada Fakultas Tarbiyah

Jurusan Pendidikan Agama Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## ABSTRAK

TETI SUMIATI. Pendidikan Akhlak di Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat (PMDS) Sleman Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang proses pendidikan akhlak, hasil evaluasi pendidikan akhlak dan faktor pendukung pendidikan akhlak di Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat (PMDS) Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi khalayak yang berniat mengelola pesantren mahasiswi sekaligus kritik membangun bagi melaksanakan pendidikan akhlak di pesantren tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat (PMDS) Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Proses analisis data dalam skripsi ini dilakukan dengan membuat penafsiran dari data-data yang telah ditelaah dan direduksi dalam bentuk rangkuman. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi yakni pengecekan kesesuaian antara data wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan : (1) Tujuan pendidikan akhlak di PMDS adalah memberikan pemahaman agama, pembentukkan kepribadian santri serta mengembangkan tradisi *Tarbiyah Dzatiyah* (belajar dan membina secara mandiri) di kalangan muslimah. (2) Proses pendidikan akhlak dilaksanakan dengan pola pengembangan kognitif dan menekankan pada materi manajemen hati atau *Tazkiyatunnafs* (pembersihan jiwa). Secara teoritis santri diberi pemahaman tentang materi manajemen hati. Setelah santri memahami, mereka meyakini materi sebagai sesuatu yang harus diaplikasikan dalam kehidupan. Secara bertahap para santri menerapkan materi dalam kehidupan dimulai dari interaksi sesama santri. Dalam proses penerapan mereka melakukan *riyadloh* (latihan) dengan melakukan amalan sunnah seperti sholat tahajud, puasa sunnah, tilawah, dzikir, dan sebagainya. Metode pendidikan akhlak yang diterapkan di PMDS adalah metode pembiasaan dan teladan. Tidak ada paksaan dalam setiap amal yang santri lakukan, karena semua bermula dari kesadaran. Faktor pendukung dalam pendidikan akhlak di PMDS adalah : (1) Pendidik di PMDS memiliki kompetensi ilmu syar'i yang memadai, (2) Santri telah melalui proses kualifikasi ketat dan memiliki motivasi yang kuat untuk merubah diri, (3) Materi akhlak disampaikan sesuai kebutuhan para santri dan menyentuh sasaran, (4) Lingkungan masyarakat dan interaksinya mendukung pembentukan akhlak

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الحمد لله رب العالمين . أشهد أن لا إله إلا الله  
أملك الحق المبين . وأشهد أن محمدا عبده ورسوله  
صديق الوعد الأمين . اللهم صل وسلم وبارك على  
سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين . آمنا بقد .

Segala puji bagi Allah yang menguasai seluruh alam. Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, yang menguasai, yang haq, yang menjelaskan. Dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang jujur janjinya, yang terpercaya. Semoga rahmat dan barokah Allah tetap untuk Nabi Muhammad saw. kepada para keluarganya dan seluruh sahabatnya.

Skripsi berjudul *Pendidikan Akhlak di Pesantren Mahasiswa Darush Shalihat (PMDS) Sleman Yogyakarta* ini mendeskripsikan tentang proses pendidikan akhlak dan hasilnya di PMDS. Penyusunan skripsi ini diharapkan mampu memberi sumbangan pemikiran tentang pendidikan islam di Indonesia.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa ada bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun sampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
M.Pd.
3. Bapak Drs. A. Miftah Baidlowi selaku pembimbing skripsi

4. Bapak Prof. Drs. H. M. S. Projodikoro, selaku penasehat akademik
5. Gubernur DIY, Bupati Sleman, serta keluarga besar Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat (PMDS) Yogyakarta.
6. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya.

Yogyakarta, 7 Januari 2005

Penyusun,



Teti Sumiati

NIM : 00410092

## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL.....                     | i    |
| SURAT PERNYATAAN.....                  | ii   |
| HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....     | iii  |
| HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN.....      | iv   |
| HALAMAN PENGESAHAN.....                | v    |
| HALAMAN MOTTO.....                     | vi   |
| HALAMAN PERSEMBAHAN.....               | vii  |
| ABSTRAK.....                           | viii |
| KATA PENGANTAR.....                    | ix   |
| DAFTAR ISI.....                        | xi   |
| DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM.....          | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                   | xiv  |
| BAB I : PENDAHULUAN.....               | 1    |
| A. Penegasan Istilah.....              | 1    |
| B. Latar Belakang Masalah.....         | 4    |
| C. Rumusan Masalah.....                | 7    |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 8    |
| E. Tinjauan Pustaka.....               | 8    |
| F. Kajian Teoritik.....                | 10   |
| G. Metode Penelitian.....              | 41   |
| H. Sistematika Pembahasan.....         | 47   |

|         |  |     |
|---------|--|-----|
| BAB II  | : GAMBARAN UMUM PESANTREN MAHASISWI DARUSH<br>SHALIHAT (PMDS) SLEMAN YOGYAKARTA..... | 48  |
|         | A. Letak Geografis.....  | 48  |
|         | B. Sejarah Berdirinya PMDS.....  | 48  |
|         | C. Struktur Organisasi PMDS.....   | 50  |
|         | D. Sarana dan Prasarana PMDS.....  | 55  |
|         | E. Aktifitas di PMDS.....  | 56  |
| BAB III | : PROSES PENDIDIKAN AKHLAK DI PESANTREN<br>MAHASISWI DARUSH SHALIHAT (PMDS) SLEMAN   |     |
|         | A. Strategi Pendidikan Akhlak di PMDS  |     |
|         | 1. Pendidik di PMDS.....   | 61  |
|         | 2. Peserta didik di PMDS.....  | 68  |
|         | 3. Tujuan dan Materi Pendidikan Akhlak di PMDS.....                                  | 70  |
|         | 4. Metode Pendidikan Akhlak di PMDS.....   | 92  |
|         | B. Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Akhlak di PMDS.....                               | 97  |
|         | C. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Akhlak<br>di PMDS.....                    | 106 |
| BAB IV  | : PENUTUP.....   | 108 |
|         | A. Kesimpulan.....   | 108 |
|         | B. Saran-saran.....  | 109 |
|         | C. Kata Penutup.....   | 110 |
|         | DAFTAR PUSTAKA.....  | 111 |
|         | LAMPIRAN-LAMPIRAN.....   | 112 |

## DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM

|            |   |    |
|------------|---|----|
| Tabel 1.   | : Struktur Kepengurusan PMDS Tahun 1999-2003..... | 51 |
| Tabel 2.   | : Daftar Mata Kuliah PMDS.....                    | 57 |
| Tabel 3.   | : Dewan Pengajar PMDS.....                        | 62 |
| Tabel 4.   | : Daftar nama pemandu PMDS Angkatan III.....      | 66 |
| Diagram 1. | : Pola Pengembangan Fungsi Kognitif Siswa.....    | 35 |
| Diagram 2. | : Kepengurusan PMDS Tahun 2004.....               | 52 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|               |                             |
|---------------|-----------------------------|
| Lampiran I    | : Jadual Penelitian         |
| Lampiran II   | : Data Responden            |
| Lampiran III  | : Data Santri PMDS Angk. II |
| Lampiran IV   | : Denah Menuju Lokasi PMDS  |
| Lampiran V    | : Denah Asrama PMDS         |
| Lampiran VI   | : Bukti Seminar Proposal    |
| Lampiran VII  | : Surat Penunjukkan Skripsi |
| Lampiran VIII | : Surat Ijin Penelitian     |
| Lampiran IX   | : Catatan Lapangan          |
| Lampiran X    | : Riwayat Hidup Penyusun    |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Istilah

Penegasan istilah pada judul “Pendidikan Akhlak di Pesantren Mahasiswi Darush Shalihah (PMDS) Sleman Yogyakarta” perlu diuraikan agar tidak terjadi kesalahfahaman. Berikut ini penyusun paparkan penegasan istilah dari judul tersebut.

#### 1. Pendidikan Akhlak

Beberapa tokoh pendidikan klasik seperti Aristoteles, J. J. Rousseau, Imam al-Ghazali, Ibnu Sina dan Ibnu Miskawaih, mengatakan bahwa akhlak diperoleh dengan cara mengulang-ulang perbuatan dan menjadikannya sebagai kebiasaan. Ibnu Qayyim memberikan definisi senada dengan para tokoh lainnya tentang pendidikan akhlak. Ibnu Qayyim mendefinisikan pendidikan akhlak sebagai upaya pelatihan dan pembiasaan terhadap sifat-sifat terpuji.

Melatih anak untuk berakhlak untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji sehingga akhlak dan adat kebiasaan tersebut terbentuk menjadi karakter dan sifat yang tertancap kuat dalam diri anak tersebut, yang dengannya anak mampu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dan terbebas dari jeratan akhlak yang buruk.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Muzaidi Hasbullah (penterj.). Hasan bin Ali Hasan al-Hijazy. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2001) hlm 2003-204. mengutip Abd. Rahman al-Madany, *Akhlak Islamiyah*, I, hlm 69 dan Ibnu Qayyim, *Tuhfatul Maudud fi Ahkamil Maudud*, hlm 240.

Para orientalis berpendapat bahwa pendidikan akhlak tidak hanya upaya pembiasaan saja, akan tetapi melalui perilaku nyata yang masih berubah, yakni ketika mendapat pemikiran baru maka pemikiran tersebut akan berubah menjadi pemahaman. Banyak sekali pendapat lain tentang makna pendidikan akhlak, ada yang menitik tekankan pada kekuatan verbal, ada pula pendekatan yang dianggap istimewa oleh beberapa tokoh, yaitu melalui pendekatan tasawuf, hal ini karena

pendidikan tasawuf adalah pendidikan yang bukan sekedar mendidik jiwa dan menyucikannya dari sifat tercela, untuk kemudian diisi dengan sifat-sifat utama. Lebih dari itu, pendidikannya menekankan pada seluruh anggota tubuh manusia sehingga anggota tubuh manusia-mulai dari pendengaran, penglihatan, lisan, tangan dan kaki-berbicara dan bergerak secara beradab dan terdidik.<sup>2</sup>

Penjelasan lebih rinci mengenai pendidikan akhlak dengan pendekatan tasawuf akan penyusun sajikan dalam kajian teori.

Kata kunci dari uraian diatas untuk merumuskan makna pendidikan akhlak adalah upaya internalisasi, dan untuk lebih memperjelas makna pendidikan akhlak dalam skripsi ini, penyusun merumuskan bahwa pendidikan akhlak adalah tahapan-tahapan dalam pembelajaran yang berisi rancangan tujuan, materi, metode dan evaluasi yang dilaksanakan dalam rangka menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu akhlak kepada peserta didik sehingga mereka mampu mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>2</sup> Tulus Mustofa, (penterj.), Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan yang Terlupakan)*, (Yogyakarta : Pustaka Fahima, 2003), hlm 22.

## 2. Pesantren Mahasiswi Darush Shalihah (PMDS) Yogyakarta

Pesantren Mahasiswi Darush Shalihah termasuk lembaga pendidikan non formal dan termasuk pesantren kecil dengan jenis non-koedukasi (khusus putri). Santri yang dipilih untuk dididik di pesantren ini adalah mahasiswi yang berasal dari Perguruan Tinggi di Yogyakarta.

Pesantren ini terletak persis di belakang Masjid Pogung Raya, Pogung Baru blok F, Sinduadi, Mlati, Sleman. Visi yang dihusung pesantren ini adalah "...menjadikan pesantren sebagai wadah pendidikan agama dan pembentukan kepribadian santri, serta mengembangkan tradisi *tarbiyah dzatiah* (belajar dan membina secara mandiri) di kalangan muslimah.<sup>3</sup> Adapun misinya adalah "...menanamkan ilmu dan nilai Islam pada para santri sehingga memiliki kemampuan ilmu syari'ah juga amaliyah shalihah".<sup>4</sup>

Rumusan judul secara utuh sangat diperlukan guna membangun pemahaman yang komprehensif tentang deskripsi pelaksanaan pendidikan akhlak di Pesantren Mahasiswi Darush shalihah (PMDS). Penyusun merumuskan bahwa yang dimaksud dari judul "Pendidikan Akhlak di Pesantren Mahasiswi Darush Shalihah (PMDS) Sleman Yogyakarta" adalah upaya-upaya atau langkah-langkah yang dikembangkan lembaga pesantren Darush Shalihah dalam membimbing dan mengarahkan para santri, agar nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam dapat tertanam dengan baik dalam diri mereka.

---

<sup>3</sup> Kalam (Aneka) dalam *Republika* (Jakarta). 15 Desember 2003, hlm 4.

<sup>4</sup> *Ibid.*

Setelah nilai-nilai agama tertanam dengan kuat para santri diharapkan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mampu menjadi agen perubahan di masyarakat.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Penurunan moral generasi muda merupakan indikasi bahwa pendidikan sekuler yang selama ini dilaksanakan belum berhasil membina moral generasi muda. Pendidikan semakin cenderung materialistis dan tidak seimbang dengan aspek spiritual. Menurut Prof. Noeng Muhadjir moral yang pincang ini menunjukkan sistem pendidikan yang pincang. Hal ini menunjukkan bahwa "...tujuan yang pertama dari pendidikan yaitu memelihara keimanan manusia yang dilanjutkan dengan pembinaan keislaman serta dilengkapi *akhlakul karimah*", belum tercapai.<sup>5</sup>

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang diharapkan mampu mengembangkan misi perbaikan moralpun pada kenyataannya belum menjalankan fungsinya secara optimal hingga menurut M. Rusli Karim perlu ada introduksi metode pengajaran baru, penyempurnaan kurikulum dan diversifikasi kegiatan dalam proses pendidikannya. Berangkat dari alasan-alasan tersebut, ide pembaharuan pesantren digulirkan dengan tujuan :

Mendinamisasikan pesantren agar para lulusannya dapat langsung terjun ke masyarakat dengan berbekal diri tidak hanya sekedar

---

<sup>5</sup> Noeng Muhadjir et. al. *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hlm 85.

ilmu-ilmu agama tetapi ilmu lain serta keterampilan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.<sup>6</sup>

Akan tetapi di tengah kepincangan moral, masih ada sisi yang menarik dalam perkembangan keagamaan saat ini. Maraknya kegiatan keagamaan di kampus-kampus menjadi fenomena tersendiri, diantaranya bahkan ada yang bergerak independen di pondokan mahasiswa. Hal ini jelas memberi pengaruh terhadap kehidupan sosial, budaya, politik dan ekonomi yang lebih luas. Sisi inilah yang memberi harapan bagi perbaikan bangsa Indonesia. Salah satu contoh pesantren mahasiswa yang memiliki konsep pendidikan menarik adalah Pesantren Mahasiswa Darush Shalihah (PMDS) Yogyakarta.

Fenomena pesantren mahasiswa di Yogyakarta menepis anggapan berita miring tentang kondisi moral mahasiswa Yogyakarta yang sebagian besar telah rusak. Adapun yang menarik dari PMDS adalah pola pendidikan akhlak yang diterapkan. Input dari PMDS adalah para mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta yang minim pengetahuan agama, karena keseharian mereka disibukkan dengan mata kuliah umum

Pesantren Mahasiswa Darush Shalihah (PMDS) merupakan lembaga independen yang memilih para wanita usia remaja yang sedang menjalani masa studi di berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta. Harapannya, setelah lulus dari PMDS, selain berkompeten dalam bidang yang digelutinya di kampus, para mahasiswa tersebut pun memahami ilmu-ilmu syar'i. Pendidikan di PMDS lebih ditekankan pada pendidikan akhlak, dengan

---

<sup>6</sup> M. Rusli Karim, *Dinamika Islam di Indonesia*, (Yogyakarta : Klanindita, 1985), hlm137.

materi-materi manajemen hati. Pendidikan akhlak menjadi sesuatu yang sangat diprioritaskan di PMDS, mengingat akhlak merupakan inti dari agama.

Peneliti memandang Pesantren Mahasiswi Darush Shalihah (PMDS) cukup representatif untuk dijadikan sebuah model pendidikan bagi para mahasiswi di perguruan tinggi yang kurang mendapatkan pelajaran agama. Seperti yang pernah diberitakan dalam koran Republika :

Pesantren ini bisa dikatakan cikal bakal lembaga penyelamat generasi muda, yakni jangan sampai mereka hanya mengejar pendidikan sekuler karena pengaruh globalisasi dengan segala kebebasannya.<sup>7</sup>

Walaupun keberadaannya yang masih baru Pesantren Mahasiswi dipandang sebagai lembaga pesantren yang berhasil mencetak muslimah-muslimah yang memiliki kompetensi bidang syari'ah sekaligus memiliki akhlak yang shalihah. Indikator keberhasilan yang dapat dilihat secara langsung adalah penguasaan busana muslimah yang telah memenuhi kriteria syar'i, jumlah pendaftar yang semakin bertambah setiap periode, pelaksanaan seleksi yang semakin ketat, selain itu banyaknya donatur yang menunjang pembangunan fisik pesantren menunjukkan tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga.

Hal lain yang dapat kita lihat dari keberhasilan pendidikan akhlak di PMDS adalah masih berlangsungnya kiprah para alumni dalam dakwah diantaranya dengan membuat Lembaga Pelayanan Dakwah bernama DS Shaff, yang bertujuan :

---

<sup>7</sup> Kalam (Aneka), *op. cit.*

1. Meningkatkan kepedulian muslimah terhadap permasalahan dakwah.
2. Mengkoordinasikan dan mengembangkan *kafaah* muslimah dalam mengelola ta'lim.
3. Memberikan pelayanan terhadap berbagai permasalahan dakwah muslimah.
4. Mengokohkan basis dakwah kampus dan membangun basis dakwah *sya'bi*.<sup>8</sup>

### C. Rumusan Masalah

Latar belakang yang telah dikemukakan diatas memerlukan generalisasi, pembatasan dimensi dan analisis. Oleh karena itu penulis merumuskan masalah yang akan diteliti agar penelitian lebih terarah, sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pendidikan akhlak di Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat (PMDS) Sleman Yogyakarta.
2. Bagaimana hasil evaluasi pendidikan akhlak di Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat (PMDS) Sleman Yogyakarta.
3. Apa faktor pendukung pelaksanaan pendidikan akhlak di pesantren Mahasiswi Darush Shalihat (PMDS) Sleman Yogyakarta.

---

<sup>8</sup> Anggaran Dasar Lembaga Pelayanan Dakwah DS Shaff BAB I. Arahan Umum Pasal tiga , tentang asas dan tujuan.

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui dan mendeskripsikan proses pendidikan akhlak di Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat (PMDS) Yogyakarta.
- b. Mengetahui hasil evaluasi pendidikan akhlak di Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat (PMDS) Yogyakarta.
- c. Meneliti dan menganalisa faktor pendukung pelaksanaan pendidikan akhlak di pesantren mahasiswi Darush Shalihat (PMDS) Yogyakarta.

### **2. Kegunaan Penelitian.**

- a. Menginformasikan kepada khalayak tentang pelaksanaan pendidikan akhlak yang diterapkan di Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat (PMDS) Yogyakarta.
- b. Sumbangan pemikiran terhadap pendidikan Islam mengenai pendidikan akhlak bagi mahasiswi dalam lembaga pesantren.
- c. Memberi saran-saran atau masukan tentang pendidikan akhlak kepada lembaga Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat (PMDS) Yogyakarta.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Dari skripsi yang ditemukan, terdapat beberapa judul yang sama dengan berbagai obyek penelitian. Pendidikan akhlak yang telah diteliti (penelitian lapangan) diantaranya diteliti dari tingkat TK, SD, SLTP, MTs, SMK, panti asuhan, keluarga dan pesantren. Ada beberapa skripsi berjudul pendidikan akhlak di pesantren, diantaranya disusun oleh Solahudin dengan

judul “Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Darunnajat Pruwatan Kecamatan Bumi Ayu kabupaten Brebes”, 1998. Jenis pesantren yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah pesantren yang menerapkan sistem perpaduan antara sistem pondok modern Gontor dengan sistem pondok pesantren salaf. Fokus penelitian tersebut adalah menggali dasar dan tujuan pendidikan akhlak, materi serta metode pendidikan akhlak sekaligus mencari faktor pendukung dan penghambat beserta solusinya.

Judul lain disusun tahun sebelumnya, 1997 oleh Sholihan berjudul “Pendidikan Akhlak di PP Pabelan , Mungkid, Magelang”. Latar belakang penelitian tersebut adalah upaya penanggulangan kenakalan remaja dan peranan pondok pesantren terhadap pembinaan santri dan masyarakat dalam menanggulangi masalah tersebut. Perbedaan skripsi-skripsi diatas dengan skripsi berjudul “Pendidikan Akhlak di Pesantren Mahasiswi Darush Shalihah (PMDS) Sleman Yogyakarta” terletak pada pada jenis pesantren (koedukasi) Yang mengkhususkan mendidik para santri dari kalangan mahasiswi Perguruan Tinggi di Yogyakarta.

Perbedaan lainnya adalah, pola pendidikan akhlak yang diterapkan dengan menggunakan pola pengembangan kognitif yakni memberi pemahaman dan penghayatan terhadap materi-materi manajemen hati atau *tazkiyatunnafs* (pembersihan hati). Materi-materi akhlak kemudian diaplikasikan dalam interaksi sesama santri dan *riyadloh-riyadloh* berupa amalan-amalan sunnah yang dibiasakan. Sistem pendidikan yang diterapkan

pesantren ini menyesuaikan peran santri sebagai mahasiswa dengan berbagai aktifitas kampus maupun dakwah.

Hasil dari pendidikan akhlak di PMDS diarahkan pada pembentukan pribadi muslimah yang memiliki kompetensi akademi, syar'i dan amali. Upaya pembentukan pribadi muslimah tersebut dilaksanakan dengan mentradisikan *tarbiyah dzatiah* ( membina secara mandiri).

Judul skripsi belum pernah ada yang meneliti dan status penelitian ini terhadap teori pendidikan akhlak maupun penelitian-penelitian yang membahas pendidikan akhlak yang sudah ada adalah sebagai pelengkap.

## F. Kajian Teoritik

### 1. Urgensi Pendidikan Akhlak

Berdasarkan etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab ( اخلاق ) bentuk jamaknya, dari mufrad ( الخلق )<sup>9</sup> Dalam bahasa Indonesia akhlak diartikan tabiat, budi pekerti.<sup>10</sup>

Menurut terminologi kata budi pekerti berasal dari kata budi dan pekerti. "budi" ialah yang ada pada manusia yang berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh pemikiran, rasio yang disebut karakter. Pekerti ialah apa yang terlihat pada manusia karena di dorong oleh perasaan hati yang disebut behaviour,...Jadi budi pekerti adalah perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang termanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Adib Bisri dan KH. Munawwir A. Fatah, *Kamus al-Bisri*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1999), hlm 173.

<sup>10</sup> Depdikbud, *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), II, hlm 17.

<sup>11</sup> R. Djatnika, *Sistem Etika Islami*, (Jakarta : Pustakapanjimas, 1996), hlm 26.

M. Quraisy Syihab dalam kumpulan tafsir maudhu'i yang berjudul "Wawasan al-Qur'an" menerangkan bahwa kata akhlak tidak dijumpai dalam al-Qur'an. Satu-satunya kata yang dapat ditemukan adalah kata *khuluq* yang merupakan bentuk tunggal kata tersebut. Kata *khuluq* terdapat dalam surat al-Qalam ayat empat, yang merupakan konsiderans pengangkatan Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul. Kata akhlak dalam hadits mudah ditemukan, diantaranya salah satu hadis yang populer yaitu;

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّرَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*

Berdasarkan beberapa referensi, kata akhlak dimaknai perilaku. Perilaku ini dalam al-Qur'an surat al-Lail ayat empat, sangat beragam.

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى

Sesungguhnya usaha kamu (hai manusia) pasti amat beragam. (QS. Al-Lail (92) : 4).<sup>12</sup>

Sudut penilaian keanekaragaman tersebut menurut M. Quraisy Syihab antara lain dari "nilai kelakuan yang berkaitan dengan baik dan buruk serta dari objeknya, yakni kepada siapa kelakuan itu ditujukan".<sup>13</sup>

Istilah akhlak memiliki sinonim dengan etika dan moral. Persamaan ketiga istilah tersebut terletak pada obyeknya yaitu baik buruk tingkah laku manusia, sedangkan perbedaannya terletak pada tolak

<sup>12</sup> M. Quraisy Syihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 2000), hlm 253-254

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm 254

ukurnya. Tolok ukur akhlak adalah ajaran agama (Qur'an dan Hadits), tolok ukur etika adalah akal dan tolok ukur moral adalah norma-norma yang hidup di masyarakat.<sup>14</sup> Quraisy Syihab memaparkan lebih rinci bahwa ukuran baik buruk yang harus disesuaikan dengan ketentuan Allah dipelajari melalui sifat-sifat yang Allah miliki. Allah memperagakan kebaikan melalui sifat-sifat Nya (QS. Thaha (20) : 8), Rasul yang diterangkan dalam sebuah hadits berakhlak al-Qur'an memerintahkan ummatnya untuk meneladani Allah

تَخَلَّقُوا بِأَخْلَاقِ اللَّهِ

*Berakhlaklah dengan akhlak Allah*<sup>15</sup>

Selain etika dan moral, istilah akhlak memiliki kesamaan pula dengan istilah *syakhsiyah* (kepribadian), namun yang menjadi perbedaan prinsip antara keduanya yakni "...akhlak berorientasi pada kehendak dan pembentukan nilai-nilai sedangkan kepribadian difokuskan terutama pada aspek perilaku sosial".<sup>16</sup>

Berdasarkan pengertian yang diuraikan diatas, penyusun menyimpulkan bahwa akhlak adalah sikap atau perilaku dengan spesifikasi atau penekanan pada perilaku yang bersifat spontan. Akan tetapi dalam beberapa referensi sering pula akhlak dimaknai sebagai ilmu tentang tingkah laku atau perangai (*'ilmu al Suluk*). Berkaitan dengan judul skripsi, penyusun cenderung memaknai akhlak sebagai perilaku sekaligus ilmu

---

<sup>14</sup> Asmarun AS. M.A., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : P.T. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm 9.

<sup>15</sup> M. Quraisy Syihab, *op. cit.* hlm 259.

<sup>16</sup> Afifudin, (Penterj.) Ali Abdul Halim Mahmud, *op. cit.* hlm 30, mengutip *al- Mausu'at al- Falsafah al-Arabiyah* (Arab : Ma'had al- Inma', 1986),I, hlm 38.

yang memuat pengetahuan tentang jiwa dan cara yang ditempuh untuk mencapai perilaku sesuai ketentuan Allah, yakni berpedoman pada al-Qur'an dan hadits. Alasan yang mendasari kecenderungan tersebut adalah karena hal yang paling pokok dalam pendidikan akhlak adalah menanamkan ilmu yang mampu menunjukkan atau membimbing manusia pada kebaikan, menunjukkan keburukan, beserta jalan, sarana dan peluang yang menunjang.<sup>17</sup>

Pendidikan akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting bagi hidup manusia, sama pentingnya dengan kedudukan akhlak itu sendiri bagi kehidupan dan keberagamaan seseorang. Akhlak merupakan salah satu unsur agama yakni ihsan.

Dr Hamzah Yacub menguraikan beberapa manfaat mempelajari akhlak, yaitu memperoleh kemajuan rohani, sebagai penuntun kebaikan, memperoleh kesempurnaan iman, memperoleh keutamaan di hari akhir dan memperoleh keharmonisan rumah tangga.<sup>18</sup>

Nilai keimanan manusia dapat diukur dari akhlak, karena itulah salah satu tujuan diwajibkannya ibadah mahdhah tidak lain adalah agar iman menemukan jalannya, yakni terbentuknya akhlak mulia. Beberapa hadits Rasulullah yang populer tentang akhlak diantaranya menginformasikan bahwa tegak runtuhnya sebuah negara tergantung pada akhlak penduduknya. Demikian pentingnya akhlak bagi kehidupan

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm 207.

<sup>18</sup> Djasuri, et al. *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004) hlm 114-116.

manusia hingga misi utama yang diemban Rasul adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Pendidikan akhlak bukan hanya sebuah upaya mentransfer berbagai materi tentang baik dan buruk, lebih dari itu ada kesungguhan mencari cara yang tepat dalam menyampaikannya sehingga terbentuklah *atsar* (pengaruh) dalam diri peserta didik. Pentingnya memahami berbagai komponen pendidikan yang sesuai dalam pelaksanaan pendidikan akhlak mutlak diperlukan bagi setiap individu, lembaga pendidikan maupun masyarakat yang menghendaki perbaikan dalam peradaban manusia.

#### 1. Pendidik dalam Pendidikan Akhlak

Kata guru dalam bahasa Arab disebut *mu'allim*, dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher* memiliki arti sederhana yakni *A person whose occupation is teaching others*.<sup>19</sup> Artinya seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Apabila pengertian guru hanya sebatas orang yang berprofesi mengajar, maka akan banyak interpretasi tentang definisi guru. Seorang guru bisa jadi berposisi sebagai kiai di pesantren, pendeta di gereja atau instruktur dalam lembaga pendidikan dan pelatihan.<sup>20</sup>

Guru pertama dalam pendidikan akhlak, menurut Ibnu Miskawaih adalah orang tua, setelah itu guru yang berderajat *al-Mu'allim al-Misali*,

---

<sup>19</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm 222, mengutip William T. Mc. Leod (Managing editor), *The New Collins Dictionary and Theosaurus*. (Glasgow : William Collins Sons & Co Ltd, 1989).

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm 222-223.

*al-Hakim* atau *Mu'allim al-Hikmat*.<sup>21</sup> Guru yang terbaik menurut Ibnu Miskawaih adalah guru yang bisa dipercaya, pandai, dicintai dan sejarah hidupnya tidak jelas-jelas tercemar di masyarakat, disamping itu ia hendaknya menjadi cermin atau panutan dan bahkan harus lebih mulia daripada yang dididiknya.<sup>22</sup>

Kemudahan pelaksanaan proses belajar mengajar dan evaluasi didukung oleh pemahaman komprehensif seorang pendidik terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa, dalam hal ini ia harus mengetahui konsep-konsep dasar pertumbuhan, kematangan dan maturasi serta perkembangan peserta didik.<sup>23</sup> Selain itu karena kepribadian seorang guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan maka seorang guru dituntut untuk memiliki fleksibilitas kognitif (terbuka dalam berfikir dan beradaptasi) dan keterbukaan psikologis (mengkomunikasikan diri dengan faktor-faktor ekstern). Ketiga aspek kognitif, afektif dan psikomotorikpun harus melekat dalam pribadi guru menjadi kompetensi psikologinya.<sup>24</sup>

Kartini Kartono dalam Pengantar Ilmu mendidik Teoritis mengatakan bahwa

Untuk bisa mendidik dengan baik, pendidik harus memiliki *pengenalan –diri (zelfkennis, makrifat diri)* dan *pengenalan norma-norma kebenaran/etis*, agar dia menjadi pribadi tauladan yang patut digugu (dipatuhui, dipercaya) dan ditiru...juga diharapkan agar ia memiliki ambisi untuk

---

<sup>21</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta : Belukar, 2004). hlm 125 mengutip Hasan Tamim (editor), Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlak*, (Beirut : Mansyurat Dar Maktabat al-Hayat, 1398 H), hlm 62.

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm 127, mengutip Javidan Khirad oleh Abdurrahman al-Badawi.(Penterj.), Ibnu Miskawaih, *al-Hikmat al-Khalidat*, (Kairo : Maktabat Nahdat al-Mishriyyat, 1952) hlm 39&273 .

<sup>23</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003, hlm 93-95.

<sup>24</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, *op. cit.* hlm 228-230.

*mendidik diri* dan meningkatkan mutu kepribadiannya lewat proses transendensi diri. Jika semua perilaku tadi dilambangi unsur trap- sila (kesusilaan) yang muncul dari keheningan hati, maka akan muncul *rencana hidup* dan *tujuan-tujuan hidup yang luhur*; dan otomatis akan menimbulkan *tujuan pendidikan yang nobel* serta *perbuatan mendidik yang benar*.<sup>25</sup>

Berdasarkan uraian-uraian tentang definisi pendidik dan syarat yang harus dipenuhi seorang pendidik, penyusun menyimpulkan bahwa seorang pendidik dalam arti formal adalah seseorang yang memiliki kompetensi psikologi, menguasai materi yang akan diajarkan, mampu merancang program pengajaran dan yang paling utama adalah menjadi teladan bagi peserta didik dengan mengaplikasikan segala hal yang ia sampaikan.

Adapun pendidik secara umum dalam pendidikan akhlak adalah siapapun yang memberi pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan, walaupun dia hanya seorang anak kecil, kemudian dengan ilmu yang ia sampaikan tersebut ia implementasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

## 2. Peserta didik dalam Pendidikan Akhlak

Pembahasan mengenai peserta didik dalam skripsi berjudul “Pendidikan Akhlak di Pesantren Mahasiswi Darush Shalihah (PMDS) Sleman Yogyakarta” difokuskan pada mahasiswa, agar lebih terarah dalam melakukan analisa data.

---

<sup>25</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung : CV. Mandar Maju, 1992), hlm 119.

Santri di PMDS adalah mahasiswa baru (semester I/II) yang berusia antara 19-22 tahun (dihitung dari jenjang usia pendidikan formal pada umumnya). Masa ini dikategorikan pada masa remaja dan "...lazimnya berlangsung selama kurang lebih 11 tahun, mulai usia 12-21 pada wanita dan 13-22 tahun pada pria"<sup>26</sup> Masa ini sering disebut masa transisi (masa peralihan) dari suatu kondisi ke kondisi lainnya yang selalu menimbulkan goncangan, gejala dan benturan-benturan yang sering berakibat fatal. Tugas-tugas perkembangan masa remaja pada umumnya meliputi pencapaian dan persiapan segala hal yang berhubungan dengan kehidupan masa dewasa yakni ;

1. Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku di masyarakat.
2. Mencapai peranan sosial sebagai seorang pria (jika ia seorang pria) dan peranan seorang wanita (jika ia seorang wanita) selaras dengan tuntutan sosial dan kultural masyarakatnya.
3. Menerima kesatuan organ-organ tubuh sebagai pria (jika ia seorang pria) dan kesatuan-kesatuan organ sebagai wanita (jika ia seorang wanita) dan menggunakannya secara efektif sesuai dengan kodratnya masing-masing.
4. Keinginan menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggungjawab di tengah-tengah masyarakatnya.

---

<sup>26</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, op. cit, hlm 52.

Mencapai kemerdekaan/kebebasan emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi seorang “person” (menjadi dirinya sendiri).

5. Mempersiapkan diri untuk mencapai karier (jabatan dan profesi) tertentu dalam bidang ekonomi.
6. Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan (rumah tangga) dan kehidupan berkeluarga yakni sebagai suami (ayah) dan istri (ibu).
7. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi untuk keperluan kehidupan kewarganegaraannya.<sup>27</sup>

Dalam prosesnya, masa ini merupakan masa dewasa awal bagi seorang mahasiswa, sehingga ketika usianya memasuki 21 tahun dia harus diberi pengetahuan yang menunjang tugas perkembangannya pada masa dewasa awal. Tugas perkembangan masa dewasa awal berkaitan dengan pembentukan keluarga. Peserta didik harus banyak belajar tentang menjalin hubungan dengan suami atau isterinya.

Fungsi kognitif masa dewasa awal dikategorikan Jean Piaget pada tahap formal operasional (11-15 tahun). Pada tahap formal operasional seseorang akan dapat mengatasi masalah-masalah keterbatasan pemikiran konkret operasional.<sup>28</sup> Artinya seorang mahasiswa telah memiliki kemampuan untuk mengkoordinasikan dua kapasitas kognitifnya

---

<sup>27</sup>Muhibbin Syah, *op cit.* hal 52.

<sup>28</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm 33.

yakni kapasitas menggunakan hipotesis dan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak secara serentak. Kapasitas kognitif yang dimiliki seorang mahasiswa memungkinkan terjadinya proses berfikir yang mengarah pada hipotesis dan pemecahan suatu masalah selain itu penyerapan materi-materi abstrak dapat dikaji secara mendalam.

Pada perkembangan moral peserta didik, Piaget dan Kohlberg menerangkan bahwa kapasitas kognitif lebih menentukan pemikiran moral, sedangkan lingkungan sosial hanyalah pemasok materi mentah yang akan diolah pada ranah kognitif.<sup>29</sup>

Piaget mengkategorikan perkembangan moral pada tahap perkembangan kognitif tahap formal operasional pada tahap perkembangan moral otonomi (hak pribadi), realisme moral (kesepakatan sosial) dan resiprositas moral (aturan timbal balik). Ciri khas dari perkembangan moral pada tahap ini adalah adanya pertimbangan tujuan perilaku moral dan adanya kesadaran bahwa aturan moral adalah kesepakatan tradisi yang dapat berubah.<sup>30</sup>

Lawrence Kohlberg mengkategorikan perkembangan moral dalam enam tahap. pada tahap perkembangan kognitif formal operasional, Kohlberg memasukkan tingkat moralitas usia 13 tahun keatas pada tahap ke lima dan enam. Pada tahap ini, seseorang cenderung memperhatikan hak perseorangan dan prinsip-prinsip etika.

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm 38.

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm 39.

Remaja dan dewasa lebih memperhatikan hak perseorangan dengan mengartikan perilaku baik sebagai hak pribadi dengan aturan dan patokan sosial. Perubahan hukum dan aturan dapat diterima jika diperlukan untuk mencapai hal-hal yang baik dan pelanggaran hukum dan aturan dapat terjadi karena alasan-alasan tertentu.<sup>31</sup>

Pada masa remaja dan dewasa, keputusan mengenai perilaku-perilaku sosial didasarkan atas prinsip-prinsip moral pribadi yang bersumber dari hukum universal yang selaras dengan kebaikan umum dan kepentingan orang lain. Selain itu keyakinan terhadap moral pribadi dan nilai-nilai tetap melekat meskipun sewaktu-waktu berlawanan dengan hukum yang dibuat untuk mengekalkan aturan sosial.<sup>32</sup>

Perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu

1. Proses pematangan, khususnya pematangan fungsi kognitif
2. Proses belajar
3. Pembawaan atau bakat

“Apabila fungsi kognitif, bakat dan proses belajar seorang siswa dalam keadaan positif maka hampir dapat dipastikan siswa tersebut akan mengalami proses perkembangan kehidupan secara mulus”.<sup>33</sup>

Tidak seperti pendapat beberapa aliran pendidikan seperti empirisme yang menitik beratkan pada faktor lingkungan, nativisme yang lebih menekankan peranan sifat bawaan atau konvergensi yang

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm 41.

<sup>32</sup> *Ibid*

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm 43

menggabungkan keduanya, Islam memiliki konsep tersendiri mengenai perubahan tingkah laku peserta didik. Teori tersebut adalah teori fitrah.

Fitrah adalah wujud organisasi dinamis yang terdapat pada diri manusia dan terdiri atas sistem- sistem psikopisik yang dapat menimbulkan tingkah laku. Sistem tersebut memiliki citra unik (misalnya al-Islam) yang telah ada sejak awal penciptaannya.<sup>34</sup>

Fitrah manusia memiliki tiga elemen pokok, *pertama* fitrah merupakan organisasi dinamis. Organisasi mencerminkan sistem-sistem psikofisik dalam diri manusia yang menghasilkan perilaku baik dan buruk dan dinamis karena fitrah manusia mampu berkembang mencapai kesempurnaan hidup. *Kedua* Fitrah memiliki citra esensi yang diciptakan oleh Allah sejak awal penciptaannya. Fitrah manusia memiliki keunikan lebih dari makhluk lain. *Ketiga* fitrah memiliki *nature*, watak, sifat dan cara kerja yang khas. Fitrah bersifat potensial dan perlu diaktualisasikan menurut kondisi aslinya.<sup>35</sup> Aktualisasi fitrah dilakukan dengan melaksanakan pendidikan yang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan manusia.

Peserta didik merupakan salah satu komponen penentu dalam keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Oleh karena itu untuk memahami peserta didik, seorang pendidik dalam pendidikan akhlak selain memahami konsep tentang manusia secara umum ia juga harus mengetahui konsep-konsep dasar tentang perkembangan siswa yaitu pertumbuhan, kematangan, kedewasaan, perkembangan dan

---

<sup>34</sup> Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta : Darul Falah, 2000), hlm 35-36.

<sup>35</sup> *Ibid.*

perkembangan yang normal. Untuk mengetahui konsep ini guru dapat mencarinya melalui fisiologi, psikologi, sosiologi, psikiatri dan mengintegrasikan semua pendapat yang ada didalamnya<sup>36</sup>.

Pengenalan pendidik terhadap peserta didik mutlak diperlukan dalam sebuah proses pendidikan, antara lain dalam penentuan materi yang akan diberikan, merancang prosedur pengajaran dan evaluasi terhadap kesulitan belajar peserta didik. Beberapa hal yang perlu dikenal dari peserta didik antara lain.

1. Latar Belakang Masyarakat
2. Latar Belakang Keluarga
3. Tingkat Intelligensi
4. Hasil Belajar
5. Kesehatan Badan
6. Hubungan-hubungan Antar pribadi
7. Kebutuhan-kebutuhan Emosional
8. Sifat-sifat kepribadian
9. Berbagai macam minat belajar

Cara untuk memperoleh data-data mengenai peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, secara garis besarnya yaitu<sup>37</sup>;

1. *Cumulative Record* yaitu berisi catatan yang memuat berbagai macam keterangan tentang murid.

---

<sup>36</sup> Oemar Hamalik, *op. cit.*, hlm 93.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm 106-111

2. *Anecdotal Records* yaitu berupa catatan tertulis tentang satu atau lebih observasi-observasi guru terhadap kelakuan dan reaksi-reaksi murid dalam berbagai situasi.
3. Percakapan-Percakapan dan Wawancara Informal
4. Observasi
5. Angket (*Questionnaire*)
6. Diskusi Informal
7. *Projective Techniques*, yaitu suatu teknik memperoleh data tentang murid melalui alat seperti otobiografi siswa komposisi bebas, menggambar, mengecat, membaca cerita atau sajak, gambar, *role playing*, *thematic*. Teknik ini akan menyebabkan peserta didik mengekspresikan atau memproyeksikan minat, keinginan, sikap atau pendapatnya.
8. Sosiometri. Hasil dari tes ini ditunjukkan melalui sosiogram, yang menunjukkan hubungan-hubungan antara anggota-anggota di dalam suatu kelas atau kelompok.
9. Konferensi antara orang tua dan guru
10. Studi Kasus (*Case Study*).

Mengenai peserta didik dalam pendidikan akhlak, penyusun menyimpulkan bahwa peserta didik adalah individu yang telah memiliki fitrah atau potensi yang baik untuk diarahkan pada tujuan pendidikan akhlak. Kewajiban pendidik adalah mengenalkan peserta didik pada diri mereka sehingga mereka mengetahui keunikan yang mereka miliki lalu

mengarahkannya untuk mengembangkan potensi tersebut demi menjalankan tugasnya sebagai seorang hamba dan *khalifah fil ardh* dengan menerapkan akhlak yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya.

### 3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan Islam dimanapun memiliki kesamaan, yaitu perwujudan nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia, yang berbeda hanya metode dan sistemnya. Dalam pendidikan atau pengajaran pada umumnya, terdapat rumusan formil yang hierarkis yakni tujuan umum dijabarkan menjadi tujuan yang lebih khusus. Adapun rumusan tersebut adalah :

#### 1. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional (Indonesia) adalah tujuan umum yang hendak dicapai oleh seluruh bangsa Indonesia, dan merupakan rumusan dari kualifikasi terbentuknya setiap warga yang dicita-citakan bersama. Segala usaha pendidikan di Indonesia harus menunjang tercapainya tujuan pendidikan Nasional, termasuk pendidikan agama. Rumusan pendidikan Nasional terdapat dalam UU pendidikan dan pengajaran No. 12 Tahun 1945 Bab II pasal 3 Tujuan Pendidikan Nasional yang berbunyi : “Tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis, yang bertanggungjawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Selain itu menurut GBHN (Tap. MPR No.

IV/MPR/1973) disebutkan : “Pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia-manusia pembangunan yang berpancasila dan untuk membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohaninya, dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreatifitas dan tanggungjawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi disertai budi pekerti yang luhur, mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam UUD 1945”. Rumusan tersebut kemudian ditegaskan dalam sidang-sidang umum periode berikutnya.

## 2. Tujuan Institusional

Tujuan institusional merupakan penjabaran dari tujuan Pendidikan Nasional. Tujuan dirumuskan secara formal oleh lembaga-lembaga pendidikan.

## 3. Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler merupakan penjabaran pada tujuan institusional. Sifatnya lebih khusus dibandingkan dengan tujuan institusional dan dirumuskan secara formal pada kegiatan kurikuler yang ada di lembaga-lembaga pendidikan.

## 4. Tujuan Instruksional

Tujuan Instruksional merupakan tujuan yang hendak dicapai selesai program pengajaran. Tujuan tersebut merupakan penjabaran dari tujuan kurikuler yang merupakan perubahan sikap atau tingkah laku

secara jelas.<sup>38</sup> Segala bentuk pendidikan yang ada di negara Indonesia harus mengacu pada tema besar yang digariskan pemerintah, oleh karena itu setiap penyelenggara pendidikan wajib menyusun rumusan tujuan pendidikannya tidak menyimpang jauh dari ketetapan pemerintah.

Secara khusus tujuan pendidikan akhlak dikemukakan oleh para ahli pendidikan akhlak diantaranya adalah Dr. Ali Abdul Halim. Menurut Dr. Ali Abdul Halim M. tujuan pendidikan adalah<sup>39</sup> :

1. Mempersiapkan mukmin shalih yang menjalani kehidupan dunianya dengan menaati hukum halal dan haram Allah.
2. Mempersiapkan manusia beriman yang beramal shalih.
3. Mempersiapkan mukmin shalih yang baik interaksi sosialnya baik dengan sesama kaum muslim maupun dengan kaum non muslim.
4. Mempersiapkan mukmin shalih yang merasa bahwa dirinya bagian dari umat Islam multi wilayah dan bahasa sehingga ia selalu siap melaksanakan tugas-tugas keumatan selama ia mampu.
5. Mempersiapkan mukmin shalih yang bangga ber*intima*' kepada agama penutup (Islam), berjuang sedapat mungkin dengan mengorbankan harta, jabatan, waktu dan jiwanya demi keluhuran agamanya untuk memimpin dan demi aplikasi syari'at Islam oleh kaum muslim.

---

<sup>38</sup> H. Zuhairini, et. al, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), hlm 41.

<sup>39</sup> Afifudin (Penterj), Ali Abdul Halim Mahmud, *op. cit*, hlm 151-152.

Menurut Ibnu Qayyim, tujuan pendidikan akhlak adalah "...merealisasikan ubudiyah kepada Allah",<sup>40</sup> artinya sumber kebahagiaan manusia sekaligus tujuan diciptakannya manusia sebagai khalifah yang telah dikaruniai berbagai macam potensi untuk memakmurkan bumi ini mengandung konsekuensi penghambaan dalam bentuk ketentuan atau petunjuk beribadah yang harus dilaksanakan dengan landasan iman yang sempurna, yaitu iman yang bermuara pada internalisasi nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam. Pada kesimpulan akhirnya, tujuan pendidikan akhlak bermuara pada pengaplikasian nilai ajaran agama.

Rumusan tujuan Pendidikan akhlak sebagai Pendidikan Agama Islam harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Contohnya pada tingkatan dalam lembaga formal dari SD sampai perguruan tinggi. Pendidikan Agama Islam memiliki sasaran atau tujuan berbeda. Pada tingkat Sekolah Dasar pendidikan akhlak lebih ditekankan pada penanaman rasa agama, penanaman rasa cinta terhadap Allah dan Rasul-Nya, memperkenalkan, membiasakan dan melatih hal-hal yang bersifat praktis dalam agama serta membiasakan contoh tauladan yang baik.

Pada tingkat SMP, pengetahuan keagamaan ditransfer sesuai tingkat kecerdasan mereka. Pada tingkat ini jiwa agama mereka dipupuk dan dibimbing untuk dapat beramal shaleh dan berakhlak mulia. Pada tingkat

---

<sup>40</sup> Muzaidi Hasbullah (penterj.), Hasan bin Ali Hasan al-Hijazy, *op. cit.*, hlm 211.

SMA, pendidikan agama disempurnakan. Selain memberi pengetahuan tentang agama Islam mereka didorong untuk mengamalkan ajaran yang diterimanya.

Tujuan pendidikan akhlak tingkat universitas difokuskan pada terbentuknya sarjana muslim yang bertakwa pada Allah, tertanamnya Aqidah Islamiyah dan terwujudnya mahasiswa yang taat beribadah dan berakhlak mulia.<sup>41</sup>

Prof. Dr. Noeng Muhadjir merumuskan teori pendidikan qur'ani yang bertolak dari postulat fitrah. Fitrah yang telah ada dalam diri manusia dipelihara melalui proses pendidikan, adapun manifestasinya adalah dengan menjalankan rukun Islam, tugas ubudiyah dan mu'amalah pada Allah secara sempurna. Disamping itu juga mengembangkan mu'amalah antara manusia yang dilandaskan secara integratif antara yang sensual, logik dan etik (duniawi dan ukhrowi) yang tampilan perilakunya menjadi tampilan *mukhlis* dilandaskan pada *akhlak karimah*.<sup>42</sup>

Kesimpulan yang dapat diambil dari berbagai uraian mengenai tujuan pendidikan akhlak diatas, bagi mahasiswa pada khususnya adalah arahan atau orientasi susunan perencanaan pelaksanaan pembelajaran menuju proses internalisasi nilai agama dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya terhadap dirinya tetapi juga terhadap lingkungan masyarakat, berbangsa dan bernegara serta alam sekitarnya

---

<sup>41</sup> H. Zuhairini, *op. cit.* hlm 44-46.

<sup>42</sup> Noeng Muhadjir et. al, *op. cit.* hlm 92.

#### 4. Materi Pendidikan Akhlak

Lingkup materi akhlak tidak hanya berkebut pada permasalahan jiwa individu saja tetapi lebih luas hingga pada wilayah sosial. Dr. Muh. Abdullah Darraz mengklasifikasikan akhlak dalam 5 kategori yaitu :

1. *Akhlak Fardhiyah* (individu)
2. *Akhlak Usariyah* (kekeluargaan)
3. *Akhlak Ijtima'iyah* (kemasyarakatan)
4. *Akhlak Daulah* (negara)
5. *Akhlak Diniyyah* (Agama).<sup>43</sup>

Penyusunan materi akhlak dilakukan secara integral artinya pembentukan pribadi yang shalih tidak hanya individu akan tetapi lebih luas lagi kepada kesalihan sosial. Materi atau kurikulum pendidikan akhlak disusun untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak dan disampaikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan psikis, selain itu pelajaran disampaikan secara bertahap yaitu dengan memperhatikan teori dan periodisasi perkembangan anak.<sup>44</sup>

Dalam buku “Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam” dipaparkan sasaran tiap-tiap tingkatan. pada tingkat SD anak-anak dibiasakan dengan sopan santun, dididik tentang keimanan yang dapat menumbuhkan kesadaran dan meningkatkan pendidikan akhlak. Pada tingkat SMP materi diperluas dengan analisa dan keterangan-keterangsn

---

<sup>43</sup> Muhammad AR. *Pendidikan di Alaf Baru, Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*, (Yogyakarta : Primasophie, 2003), hlm 77.

<sup>44</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 1998), hlm. 90.

logis. Selain itu mereka mulai digerakkan untuk aktifitas kehidupan beragama dalam masyarakat. Pada tingkat SMA, materi diperluas dan disampaikan secara rasional. Pada tingkat perguruan tinggi, pokok-pokok kepercayaan agama diperdalam dan disajikan secara ilmiah. Materi-materi keimanan dan ibadah jadi bahan dasar. Pada tingkat ini pendidik cukup menunjukkan literturnya saja, karena yang penting adalah pengetahuan mahasiswa tentang konsepsi Islam terhadap masalah-masalah sosial, seperti hikmah dan filsafat ibadah.<sup>45</sup>

Mengacu pada teori Piaget yang menjelaskan tahap perkembangan kognitif operasional, serta kapasitas kognitif yang dimiliki mahasiswa, maka materi-materi abstrak tentang agama telah mampu diserap secara mendalam. Maka materi yang disampaikan sebaiknya lebih ditekankan pada pengembangan kapasitas penggunaan hipotesis dan prinsip-prinsip abstrak. Pada prinsipnya isi materi pada pendidikan akhlak berisi tentang perilaku-perilaku baik dan buruk serta jalan-jalan untuk mencapai kesempurnaan akhlak (akhlak yang baik). Perbedaannya terletak pada esensi disampaikannya materi tersebut. Penyampaian hikmah-hikmah kehidupan menjadi titik tekan materi, artinya materi tidak hanya diberikan melalui berbagai pengetahuan tanpa ada rangsangan terhadap mereka untuk ~~meng~~hayati makna materi yang disampaikan.

---

<sup>45</sup> H. Zuhairini, et. al. *op. cit*, hlm 61-65.

## 5. Metode Pendidikan Akhlak

Metode sering diartikan sebagai cara. Metode merupakan salah satu komponen proses pendidikan yang berfungsi sebagai alat mencapai tujuan. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, ada beberapa metode dalam pendidikan agama Islam yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu ;

1. Metode Hiwar (Percakapan) atau lebih sering dikenal dengan metode tanya jawab.
2. Metode Kisah atau disebut juga metode cerita
3. Metode Amtsal (perumpamaan)
4. Metode Teladan.
5. Metode Pembiasaan diri dan Pengalaman
6. Metode Pengambilan Pelajaran dan Peringatan
7. Metode Targhib (membuat senang) dan tarhib (membuat takut)

Dari beberapa metode yang ada, yang paling efektif untuk mengajarkan akhlak kepada peserta didik adalah dengan metode teladan. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an

*"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu..."* (QS. al-Ahzab : 21).<sup>46</sup>

Secara lebih spesifik metode pengajaran akhlak dijelaskan Prof. Dr. Hamka sebagai berikut<sup>47</sup> :

1. Metode Alami

---

<sup>46</sup> Djasuri et. al, *op. cit*, hlm 123-126.

<sup>47</sup> *Ibid*, 127-129

Metode ini dirumuskan dari konsep fitrah yang dimiliki manusia. Akhlak yang baik tidak diperoleh melalui pendidikan, pengalaman atau latihan tapi melalui insting atau naluri yang dimiliki secara alamiah.

## 2. Metode Mujahadah dan Riyadhoh

Metode ini diterapkan kepada peserta didik dengan menetapkan program-program pengajaran. Pada awalnya peserta didik mungkin merasa berat akan tetapi lama kelamaan akan terjadi proses pembiasaan. Contohnya, agar peserta didik menjadi seorang penyantun maka diadakan program sedekah.

## 3. Metode Teladan.

Jika pada masyarakat tradisional penanaman nilai cenderung diberikan dengan cara indoktrinasi, maka pada masyarakat modern nilai-nilai keagamaan diberikan dengan keteladanan, karena masyarakat modern lebih cenderung pada pemahaman dan rasionalitas. Menurut Prof. Dr. Noeng Muhadjir metode pendidikan akhlak yang diberikan pada masyarakat modern sebaiknya berupa keteladanan, klarifikasi dan internalisasi. Menurut Model pengembangan nilai moral lewat internalisasi dilakukan dengan cara mengajak partisipasi dalam perbuatan, diberi pemahaman rasionalitasnya, sampai berpartisipasi aktif untuk mempertahankan perbuatan moral tersebut. Pada sisi lain ditumbuhkembangkan penghayatan emosionalnya, konasinya sampai ditumbuhkan keimanannya lewat internalisasi atau menghayati nilai moral

pada ketiga dataran tersebut.<sup>48</sup> Lebih lengkapnya beliau menjelaskan bahwa :

Penghayatan transendensi di lingkungan Islam dikenal sebagai penghayatan sufistik. Metodologi ditempuh lewat refleksi. Lewat cara-cara langsung mendekati diri pada Tuhan dilandasi dengan rasa ikhlas, tulus, dan meyakini bahwa Tuhan akan selalu memberi yang terbaik bagi kita, akan mampu secara jernih melihat isi hikmah, rahmah dan maghfirah Tuhan.<sup>49</sup>

Metode yang diterangkan Prof. Dr Noeng Muhadjir sangat mirip dengan metode sufistik yang dijelaskan Ibnu Qayyim yaitu :

1. *Uslub Takhliyah* (pengosongan) dan *Tahalliyah* (menghiasi diri). Agar jiwa siap diisi maka jiwa harus dikosongkan terlebih dahulu dari sesuatu yang menjadi lawannya.
2. Mengaktifkan dan menyertakan anak dalam berbuat baik dan *al-birr*.
3. *Uslub* pelatihan dan pembiasaan.
4. Memberi gambaran yang buruk tentang akhlak tercela.
5. Menunjukkan buah akhlak yang baik.<sup>50</sup>

Menurut Bruno proses perkembangan sosial dan moral siwa berkaitan dengan proses belajar. Teori *social learning* yang dikemukakan Albert Bandura dan RH. Walters merupakan salah satu madzhab perkembangan sosial yang menonjol dan layak menjadi rujukan setelah teori *cognitive psychology* yang dikemukakan Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg. Menurut Bandura, “ sebagian besar dari yang dipelajari

---

<sup>48</sup> Noeng Muhadjir, *op. cit*, hlm 164.

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm 165.

<sup>50</sup> Muzaidi Hasbullah (penterj.), *op. cit*. 212-213.

manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*)”.<sup>51</sup>

Teori belajar sosial menekankan pada *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan). Prosedur belajar sosial dan moral siswa dalam *conditioning* adalah dengan memberikan *reward* (memberi hadiah atau ganjaran) dan *punishment*. Dengan penerapan *reward* dan *punishment*, siswa akan mampu membedakan, berfikir dan memutuskan perilaku mana yang harus ia buat. Dan sebagai pendukung, seorang guru harus memberikan komentar ketika memberikan ganjaran. Pada proses *imitation*, orangtua atau guru seyogyanya memainkan peran penting sebagai seorang model atau tokoh yang jadi contoh<sup>52</sup>

Mengacu dari pendapat para tokoh mengenai metode pendidikan akhlak serta menyesuaikan perkembangan sosial dan moral peserta didik usia remaja dan dewasa, penyusun menyimpulkan bahwa metode pendidikan akhlak akan lebih efektif dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan para pendidik.

Adapun strategi belajar yang semestinya diterapkan pada tahap perkembangan kognitif formal operasional sebaiknya mengembangkan strategi memahami isi materi pelajaran dan strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut. Selain strategi belajar, peserta didik perlu diarahkan pada strategi pilihan belajar dalam rangka

---

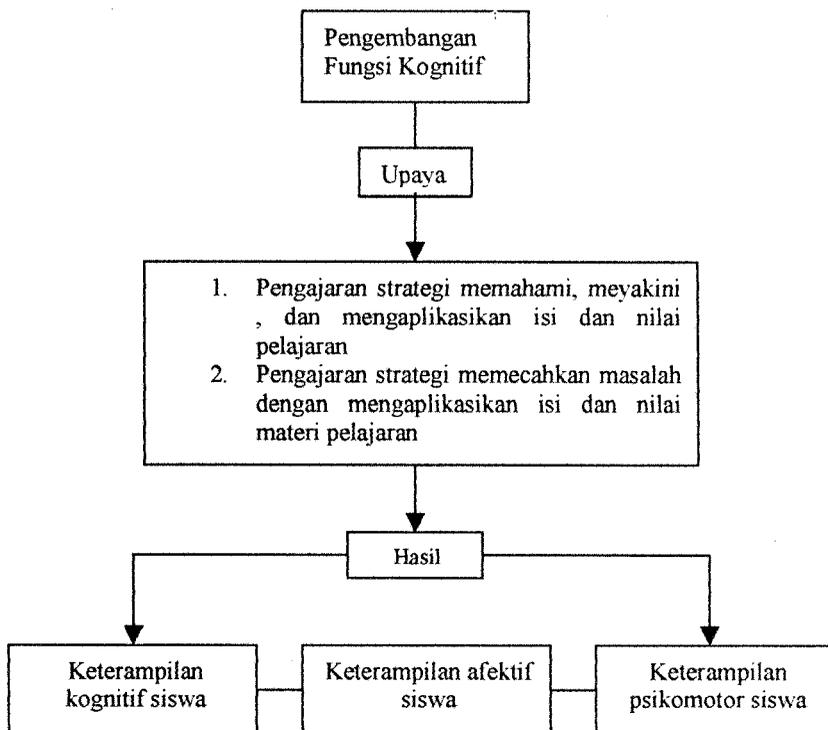
<sup>51</sup> Muhibbin Syah, *op. cit*, hlm 80

<sup>52</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar, op.cit*, hlm 43-45

mengaplikasikan materi. Motif yang dikembangkan dalam diri peserta didik adalah motif intrinsik (dorongan dari dalam diri peserta didik), sehingga peserta didik mampu memotivasi diri agar memusatkan perhatiannya pada signifikansi materi dan mengaplikasikannya serta menghubungkannya dengan materi-materi yang relevan.

Sebagai penjelas Muhibbin Syah membuat diagram pola pengembangan fungsi kognitif siswa sebagai berikut.<sup>53</sup>

Diagram . 1  
Pola Pengembangan Fungsi Kognitif Siswa



<sup>53</sup> *op. cit*, hlm 87

Mengacu dari teori *cognitive psychology* (Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg) yang menekankan kapasitas kognitif sebagai penentu pemikiran moral, maka penyusun menyimpulkan bahwa metode yang efektif diterapkan dalam pengajaran ilmu akhlak adalah metode diskusi yang merangsang peserta didik untuk memecahkan suatu masalah yang berkembang sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

## 6. Evaluasi Pendidikan Akhlak

Secara etimologis kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Dalam bahasa Arab : *al-Taqdir*; dalam bahasa Indonesia berarti penilaian.<sup>54</sup>

“...Kata yang paling dekat dengan evaluasi dalam bahasa Arab adalah *muhasabah* berasal dari kata ( *حَسَبَ* ) yang berarti menghitung atau kata ( *حَسِبَ* ) yang berarti memperkirakan”.<sup>55</sup>

Kegiatan evaluasi meliputi usaha baik yang bersifat kuantitatif seperti mengukur, menghitung, menimbang, maupun kualitatif seperti memikirkan, memperkirakan, dan membandingkan. Disamping itu evaluasi juga meliputi subyek dan obyek evaluasi pendidikan, tujuan dan waktu pelaksanaannya.<sup>56</sup>

Keberhasilan pendidikan agama Islam dikatakan berhasil apabila peserta didik memiliki pengetahuan tentang islam secara komprehensif dan memiliki sikap moral atau akhlak yang terpuji serta menjalankan

---

<sup>54</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hlm 1.

<sup>55</sup> Abidin Ibnu Rusn, *op. cit*, hlm 105. mengutip Louis Ma'luf, *al-Munjid, al-Katsulikiya*, (Beirut : 1931), I,

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm 107.

prinsip-prinsip agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai salah satu komponen pendidikan, evaluasi memiliki peranan penting dalam mengukur tingkat keberhasilan tersebut.

Benjamin S. Bloom dan kawan-kawan dalam buku berjudul *Taxonomy of Educational Objective* mengelompokkan kemampuan manusia dalam dua ranah utama yakni kognitif dan non kognitif. Ranah non kognitif dibagi lagi menjadi ranah afektif dan psikomotorik.<sup>57</sup> Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui tingkat perkembangan siswa baik dari segi pemahaman sampai pada aplikasi terhadap materi yang telah diberikan. Dari hasil evaluasi semua pihak yang terkait dalam setiap usaha pendidikan dapat mengetahui hal-hal yang dapat dikembangkan ataupun hal-hal yang bersifat kognitif tapi juga hal-hal yang bersifat afektif dan psikomotorik.

Menurut para ahli, sikap seseorang pada dasarnya dapat diramalkan melalui penguasaan kognitif, jadi antara ketiga aspek dalam pendidikan tersebut tidak dapat dipisahkan, atau dapat dikatakan bahwa ranah afektif merupakan buah dari keberhasilan atau kegagalan perkembangan dan aktifitas ranah kognitif.<sup>58</sup>

Pada pembahasan evaluasi pendidikan akhlak penyusun fokuskan pada teknik evaluasi ranah afektif, kendati dua ranah lainnya pun menentukan hasil belajar afektif.

---

<sup>57</sup>Anas Sudijono, et. al, "Kemampuan Guru PAI dalam Melakukan Evaluasi Hasil Belajar Ranah Afektif di SMU Berwawasan Unggulan Yogyakarta", (Laporan Penelitian Kelompok tak diterbitkan, Proyek Perguruan Tinggi Agama IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000), hlm 16.

<sup>58</sup> Muhibbin Syah, *op. cit*, hlm 85

Sasaran hasil belajar ranah afektif adalah minat, sikap, internalisasi nilai dan apresiasi positif terhadap sesuatu hal. Pertanyaan-pertanyaan yang disusun dalam evaluasi ranah ini tidak menghendaki jawaban benar atau salah akan tetapi menghendaki jawaban yang sesuai dengan sasaran yang diharapkan. Pengukuran hasil belajar ranah afektif dilakukan dengan sistem test dan non test, adapun dalam prakteknya penggunaan teknik non tes dipandang lebih baik daripada teknik tes karena teknik non tes lebih bersifat komprehensif, dalam arti dapat digunakan juga untuk menilai berbagai aspek dari peserta didik (kognitif, afektif, psikomotorik).<sup>59</sup>

Diantara teknik non tes yang dapat diterapkan dalam penilaian ranah afektif adalah wawancara, observasi, kuesioner, skala sikap, studi kasus, *check list* dan *rating scale*. Dari alat evaluasi tersebut, alat yang memiliki kelebihan diantara yang lainnya adalah studi kasus. Kelebihan studi kasus dari studi lainnya adalah subyek dapat dipelajari secara mendalam dan menyeluruh akan tetapi studi kasuspun tetap memiliki kelemahan karena informasi yang diperoleh hanya berlaku pada individu bersangkutan yang sifatnya sangat khusus sehingga penggunaan informasi sangat terbatas.<sup>60</sup>

Penyusun sendiri lebih cenderung pada penggunaan studi kasus sebagai alat evaluasi yang baik dalam pendidikan akhlak, bahkan menurut DR. Kartini Kartono konsep belajar dengan menggunakan studi kasus dikatakan sebagai belajar sebenarnya (*true learning*), yaitu ;

---

<sup>59</sup> Anas Sudijono, et. al, *op. cit*, hlm 19-20.

<sup>60</sup> *Ibid*, hlm 22-26.

Kemampuan *menilik penentuan tempat-tempat/plaatsbepaling dan situasi hidup sendiri* dengan segala permasalahannya, dan mencari penyelesaian atau jalan keluarnya lewat *penalaran kritis* serta *aksi-aksi konkrit* : yaitu dengan jalan mencari, mencoba dan meneliti ulang, serta mengalami sendiri. Dengan demikian orang belajar mandiri atas tanggungjawab sendiri.<sup>61</sup>

Perubahan tingkah laku pada seluruh ranah khususnya ranah rasa sangatlah sulit, sebab ada perubahan hasil belajar yang *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karenanya yang bisa dilakukan pendidik dalam hal ini hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang dimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa. Adapun agar lebih mudah dalam menggunakan alat dan kiat evaluasi dari ketiga ranah dilakukan dengan identifikasi sebagai berikut.<sup>62</sup>

#### A. Ranah Cipta (Kognitif)

1. Pengamatan
  - a. Dapat menunjukkan
  - b. Dapat membandingkan
  - c. Dapat menghubungkan
2. Ingatan
  - a. Dapat menyebutkan
  - b. Dapat menunjukkan kembali
3. Pemahaman

---

<sup>61</sup> Kartini Kartono, *op. cit*, hlm 199.

<sup>62</sup> Muhibbin Syah, *op. cit*, hlm 150-152.

- a. Dapat menjelaskan
  - b. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri
  - 4. Penerapan
    - a. Dapat memberikan contoh
    - b. Dapat menggunakan secara tepat
  - 5. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)
    - a. Dapat menguraikan
    - b. Dapat mengklasifikasikan/memilah-milah
  - 6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)
    - a. Dapat menghubungkan
    - b. Dapat menyimpulkan
    - c. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)
- B. Ranah Rasa (Afektif)
- 1. Penerimaan
    - a. Menunjukkan sikap menerima
    - b. Menunjukkan sikap menolak
  - 2. Sambutan
    - a. Kesiediaan berpartisipasi /terlibat
    - b. Kesiediaan memanfaatkan
  - 3. Apresiasi (sikap menghargai)
    - a. Menganggap penting dan bermanfaat
    - b. Menganggap indah dan harmonis
    - c. Mengagumi

4. Internalisasi (pendalaman)
  - a. Mengakui dan meyakini
  - b. Mengingkari
5. Karakterisasi (penghayatan)
  - a. Melembagakan atau meniadakan
  - b. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.

C. Ranah Karsa (Psikomotor)

1. Keterampilan bergerak dan bertindak.
  - a. Mengkordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya.
2. Kecakapan Ekspresi verbal dan non verbal
  - a. Mengucapkan
  - b. Membuat mimik dan gerakan jasmani.

Pada penyusunan kerangka teori evaluasi pada skripsi ini, penyusun tetap mencantumkan ranah kognitif dan psikomotorik, walaupun sesungguhnya yang sangat berkaitan dengan nilai dan moral adalah ranah afektif.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian bertujuan memandu peneliti tentang urutan-urutan bagaimana suatu penelitian dilakukan. Dengan penggunaan metode penelitian juga diharapkan hasil dari penelitian itu dapat dipertanggungjawabkan secara obyektif. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan jenis kualitatif, oleh

karena itu metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah :

#### 1. Metode Penentuan Subyek

Subyek penelian adalah sumber data yang memberikan jawaban terhadap pokok-pokok penelitian. Subyek yang pertama dipilih adalah informan kunci yaitu informan yang dipandang sangat mengetahui aspek-aspek yang diteliti karena memiliki syarat-syarat khusus dalam penelitian ini pengasuh pesantren merupakan informan kunci, setelah itu pemandu yang bertugas membantu pelaksanaan pendidikan akhlak di pesantren dan selanjutnya para santri pesantren mahasiswi Darush Shalihat baik yang sudah lulus atau yang masih dalam masa pendidikan .

Dalam memilih informan peneliti menggunakan *snowball sampling Teqnique* seperti yang disarankan Bogdan & Biklen yaitu ‘Teknik pemilihan informan yang diawali dari jumlah kecil, kemudian atas dasar rekomendasinya menjadi semakin membesar sampai pada jumlah yang diinginkan.’<sup>63</sup>

*Snowball Sampling Teqnique* dipilih dalam penelitian ini karena kondisi sample tidak lagi berada di lingkungan pesantren. Kesulitan mencari tempat tinggal informan dalam hal ini para alumni PMDS, memaksa peneliti mencari informasi dari alumni-alumni yang diketahui

---

<sup>63</sup> Sukiman, 2001. Pembinaan Akhlak Remaja Majelis Taklim Al-falaah di Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta. *Aplikasia*, Vol. II. P. 44 mengutip Bogdan, Robert C. & Biklen SK, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston : Allyn and Bacon Inc. 1982), hlm 202.

keberadaannya kemudian berdasarkan rekomendasinya peneliti menemui informan yang direkomendasikan.

Setelah melakukan wawancara terhadap beberapa alumni santri PMDS, peneliti menemukan data atau informasi yang rata-rata sama dan dianggap tidak akan memberi data baru. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti memutuskan untuk tidak membatasi besarnya jumlah informan hal ini sesuai pendapat Nasution yang mengatakan bahwa jika sample penambahan informan akan tidak mampu memperkaya informasi yang diperlukan atau telah berada pada titik jenuh “*redundancy*” maka penentuan unit sample (informan) sudah dianggap cukup.<sup>64</sup> Triangulasi dilakukan dengan melakukan pengecekan dan sinkronisasi dari data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

## 2. Metode Pengumpulan Data

### a. Metode Interview

Interview dalam pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini agar peneliti dapat menjelaskan makna pertanyaan yang tidak dimengerti responden selain itu apabila peneliti membutuhkan data yang lebih lengkap atau belum memahami maksud responden maka peneliti dapat mengadakan wawancara susulan. Dalam metode wawancara responden cenderung mau menjawab bila diberi pertanyaan bahkan lebih luas dalam mengupas sebuah permasalahan dengan menceritakan sejarah masa lalu

---

<sup>64</sup> Sukiman, 2001. Pembinaan Akhlak Remaja Majelis Taklim Al-falaah di Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta. *Aplikasia*, Vol. II. P. 44 mengutip Nasution S. *Metode penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung :Tarsito, 1998), hlm 32-33.

atau yang akan datang.<sup>65</sup> Wawancara dilakukan secara mendalam, dengan menggunakan petunjuk umum wawancara yaitu pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Peneliti tidak terpaku pada susunan kata dan urutan nomor pertanyaan, yang penting seluruh pertanyaan telah mencakup pokok-pokok pertanyaan yang telah dirancang. Petunjuk wawancara dengan model ini dilandasi pada adanya asumsi, akan ada jawaban yang secara umum sama dari responden.<sup>66</sup>

Metode wawancara dilaksanakan untuk mengetahui motivasi para santri mengikuti kuliah akhlak, opini atau nilai para santri terhadap pelaksanaan pendidikan akhlak, Perasaan, sistem pendidikan dan pengajaran akhlak, latar belakang pengajar, sejarah pesantren, dan faktor pendukung pelaksanaan pendidikan akhlak. Wawancara dilakukan kepada pengasuh pesantren, santri yang masih dalam masa pendidikan dan santri yang sudah lulus dengan jumlah yang tidak dibatasi, pemandu, masyarakat sekitar.

#### b. Metode Observasi

Metode ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap obyek baik langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengamatan langsung (*direct observation*) tanpa perantara. Peneliti juga melakukan pengamatan partisipasi dengan ikut

---

<sup>65</sup> Chaedar A. Washilah, *Pokoknya Kualitatif, Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, ( Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya, 2003), hlm 154.

<sup>66</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 136.

ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi obyek yang diteliti. Dalam prosesnya pengamatan berperan serta ini bertujuan "...mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada hal yang kecil sekalipun"<sup>67</sup>

Aktifitas di lapangan yang menggunakan metode observasi diantaranya; peneliti mengikuti proses pembelajaran dan menginap hingga terkumpul data-data yang dibutuhkan. Metode ini digunakan untuk mengetahui sarana dan prasarana pesantren, mengetahui hasil pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mata kuliah akhlak, dan mengetahui aktifitas sehari-hari santri dalam lingkungan pesantren.

#### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, seperti jumlah pengajar, santri, pemandu, jenis kegiatan, tata tertib, organigram, transkrip, surat masuk, surat keluar foto-foto kegiatan pesantren dan buku-buku yang berkaitan dengan administrasi pesantren dan sebagainya.

### 3. Metode Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bersifat eksploratif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk "...menggambarkan keadaan atau status fenomena".<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> *Ibid*, hlm 117.

<sup>68</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : P.T. Rineka Cipta, 1996), hlm 243.

Penelitian yang bersifat deskriptif akan mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada saat sekarang. Dalam skripsi ini peneliti berusaha memberi gambaran atau potret peristiwa dan kejadian yang berkaitan dengan pelaksanaan, hasil pelaksanaan dan faktor pendukung pendidikan akhlak di Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat (PMDS). Karena data yang ingin diketahui berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik dan sifat sesuatu maka teknik yang digunakan adalah teknik pengolahan data non statistik yaitu pengolahan data dengan analisis kualitatif dengan pola pikir induksi, yang dilakukan dan dibuat dengan mengacu dari berbagai data yang muncul di lapangan.

Proses analisis data dalam skripsi ini mengikuti proses analisis data kualitatif pada umumnya yaitu<sup>69</sup> ;

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.
2. Reduksi data dengan membuat abstraksi (rangkuman) yang inti.
3. Menyusunnya dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorisasikan.

Kategorisasi dilakukan sambil membuat koding

4. Pemeriksaan keabsahan data
5. Penafsiran data

---

<sup>69</sup> Dr. Lexy J. Moleong, *op. cit.* hlm 190.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun untuk mempermudah pemahaman terhadap uraian per bab dari skripsi ini. Skripsi terdiri dari IV BAB, diawali dengan halaman formalitas berisi halaman judul, halaman pengesahan, pengantar, persembahan, motto dan daftar isi.

BAB I : Bab pendahuluan, meliputi; penegasan istilah, latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kajian teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi tentang gambaran umum Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat yaitu tentang letak geografis, sejarah berdiri, struktur organisasi, aktifitas di pesantren , lingkungan serta sarana dan prasarana pesantren.

BAB III : Penyajian data dan analisisnya, yaitu pembahasan tentang pelaksanaan pendidikan akhlak, hasil pelaksanaan pendidikan akhlak dan faktor pendukung pelaksanaan pendidikan akhlak di Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat (PMDS).

BAB IV : Berisi tentang kesimpulan dari pembahasan skripsi secara menyeluruh, saran-saran, kata penutup, pelengkap daftar pustaka, dan lampiran-lampiran yang diperlukan.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Tujuan pendidikan akhlak di PMDS adalah memberikan pemahaman agama, membentuk kepribadian santri serta mengembangkan tradisi *tarbiyah dzatiyah* (belajar dan membina secara mandiri) di kalangan muslimah. Untuk mencapai tujuan ini PMDS melakukan kualifikasi baik secara kognitif maupun afektif terhadap calon santri. Hal ini dimaksudkan guna mempermudah serta mempercepat proses pembentukan kepribadian santri yang diproyeksikan menjadi da'iyah di masyarakat.
2. Proses pendidikan akhlak dilaksanakan dengan pola pengembangan kognitif dan menekankan pada materi manajemen hati atau *tazkiyatunnafs* (pembersihan jiwa). Secara teoritis santri diberi pemahaman tentang materi manajemen hati. Setelah santri memahami, mereka meyakini materi sebagai sesuatu yang harus diaplikasikan dalam kehidupan. Secara bertahap para santri menerapkan materi dalam kehidupan dimulai dari interaksi sesama santri. Dalam proses penerapan mereka melakukan *riyadloh* (latihan) dengan melakukan amalan sunnah seperti sholat tahajud, puasa sunnah, tilawah, dzikir, dan sebagainya. Metode pendidikan akhlak yang diterapkan di PMDS adalah metode pembiasaan dan teladan. Tidak ada paksaan dalam setiap amal yang santri lakukan, karena semua bermula dari kesadaran.

3. Pengaruh pendidikan akhlak bagi para santri sangat signifikan terhadap perbaikan akhlak para santri hal ini ditunjukkan dari aktifitas Tarbiyah Dzatiyah (membina secara mandiri) yang masih dilakukan sebagian besar alumni PMDS. Faktor pendukung dalam pendidikan akhlak di PMDS adalah :  
(1) Pendidik di PMDS memiliki kompetensi ilmu syar'i yang memadai, (2) Santri telah melalui proses kualifikasi ketat dan memiliki motivasi yang kuat untuk merubah diri, (3) Materi akhlak disampaikan sesuai kebutuhan para santri dan menyentuh sasaran, (4) Lingkungan masyarakat dan interaksinya mendukung pembentukan akhlak.

#### **B. Saran-saran**

1. Perlu ada upaya dari pihak pesantren untuk membuat sistem kontrol dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dan program-program nyata yang memungkinkan santri untuk dapat mengaplikasikan materi yang didapat.
2. Menambahkan materi-materi praktis yang berisi aktifitas yang semestinya dilakukan dari mulai bangun tidur sampai bangun lagi.
3. Santri dikondisikan turun ke "dunia nyata" (masyarakat) tidak hanya di kampus.
4. Pemandu perlu lebih mempelajari ilmu mendidik yang sesuai dengan perkembangan jiwa para santri sehingga tidak memperlakukan santri seperti anak-anak.
5. Meningkatkan komunikasi internal PMDS dalam mengembangkan pelaksanaan pendidikan PMDS.

6. Meningkatkan upaya menjalin hubungan dengan masyarakat.
7. Perlu diupayakan sarana masjid yang memadai dan terbuka bagi masyarakat sekitar agar dakwah pesantren lebih luas dan keberadaannya memberi dampak yang signifikan terhadap peningkatan keagamaan masyarakat sekitar.
8. Pesantren lebih terbuka dalam menerima perubahan zaman. Senantiasa mengikuti perkembangan dalam dunia pendidikan, khususnya pesantren.
9. PMDS perlu mengadakan studi banding ke pesantren-pesantren lain yang dinilai berhasil melaksanakan sistem pendidikannya.
10. Memperhatikan kompetensi pendidik, terutama pemandu dengan melakukan proses kualifikasi pendidik tidak sekedar kultural tapi juga secara formal.

### **C. Kata Penutup**

Syukur tak terkira penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang Maha memudahkan segala urusan hingga terselesaikannya skripsi ini. Apa yang ada dalam skripsi ini adalah sekelumit dari sisi dunia pendidikan di Indonesia, khususnya pesantren. Banyak terdapat kekurangan baik dalam prosedur penelitian maupun penyajiannya. Namun demikian penyusun berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa yang membacanya. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul H. Ali Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah, Pembinaan Diri menurut Konsep Nabawi*. Solo : Media Insani Press, 2003.
- Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta: Darul Falah, 2000.
- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998.
- Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus al-Bisri*, Surabaya : Pustaka Progresif, 1999.
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001.
- \_\_\_\_\_, dkk, "Kemampuan Guru PAI dalam melakukan Evaluasi Hasil Belajar Ranah Afektif di SMU Berwawasan Unggulan Yogyakarta", Laporan Penelitian Kelompok, Proyek Perguruan Tinggi Agama IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000.
- Asmarun AS, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Chaedar A. Wasilah, *Pokoknya Kualitatif, Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian*, Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya, 2003.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1996.
- Djasuri, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.
- Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, Bandung : CV. Mandar Maju, 1992.
- Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004
- Muhammad AR, *Pendidikan di Alaf Baru, Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*, Yogyakarta : Primashopie, 2003.

- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001.
- Muzaidi <sup>hat</sup>Hasbullah (Penterj.), *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, (Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif)*, Yogyakarta : Rakesarasin, 2000.
- \_\_\_\_\_, dkk, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 1999.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara, 2003.
- Quraisy Syihab, M., *Wawasan al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 2000.
- Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islami*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1996.
- Republika* (Jakarta), 15 Desember 2003.
- Rusli Karim, M., *Dinamika Islam di Indonesia*, Yogyakarta : Klanindita, 1985.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1996.
- Sukiman, 2001, *Pembinaan Akhlak Remaja Majelis Taklim al-Falah di Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta. Aplikasi*, Vol II, Hlm 44.
- Suprayetno, W., dkk, *Pranata Islam di Indonesia (Pergulatan Sosial, Politik, Hukum dan Pendidikan)*, Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta : Belukar, 2004.
- Tulus Musthofa (Penterj.), *Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan yang Terlupakan)*, Yogyakarta : Pustaka Fahima, 2003.
- Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Usaha Nasional, 1981